

Pengaruh Pembelajaran Sendratari Ramayana dan Tarian Kreasi terhadap Motorik dan Perilaku Sosial Anak

Sudarni Sudarni^{1✉}, Harun Harun²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i5.5099](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5099)

Abstrak

Aspek motorik dan sosial pada anak usia dini perlu ditingkatkan, dan salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran atau kegiatan seni tari, karena pada dasarnya anak usia dini suka dengan tarian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembelajaran sendratari Ramayana dan tari kreasi terhadap kemampuan motorik kasar dan perilaku sosial anak. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah anak pada 16 TK yang berjumlah 616 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 243 anak. Penentuan sampel menggunakan *cluster proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik parametrik dengan analisis regresi. Hasil penelitian menyimpulkan (1) pembelajaran sendratari Ramayana dan tari kreasi secara parsial dan simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motorik kasar anak; (2) pembelajaran sendratari Ramayana, tari kreasi, dan kemampuan motorik kasar secara parsial dan simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak. Implikasi dari penelitian ini adalah guru TK dapat menggunakan sendratari Ramayana dan tarian kreasi sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik dan perilaku sosial anak usia dini, sekaligus melestarikan budaya Sendratari Ramayana sebagai warisan budaya Indonesia.

Kata kunci: *sendratari Ramayana; tari kreasi; motorik kasar; perilaku sosial*

Abstract

Motoric and social aspects in early childhood need to be improved, and one of them can be done through learning or dance art activities, because basically early childhood likes dance. This study aims to determine and analyze the effect of learning the Ramayana ballet and creative dance on children's gross motor skills and social behavior. This type of research is quantitative research. The study population was children in 16 Kindergartens which totaled 616 children. The sampling technique used the Slovin formula and obtained a total sample of 243 children. Determination of the sample used cluster proportional random sampling. Data collection techniques used observation sheets and documentation. Data analysis techniques used parametric statistics with regression analysis. The results of the study conclude: (1) Ramayana ballet and creative dance learning partial and simultaneous have a positive and significant influence on children's gross motor skills; (2) learning ramayana ballet, creative dance, and gross motor skills partial and simultaneous have a positive and significant influence on children's social behavior. The implication of this research is that kindergarten teachers can use Ramayana ballet and creative dance as learning media to improve motor skills and social behavior of early childhood, while preserving the culture of Ramayana Ballet as an Indonesian cultural heritage.

Keywords: *ramayana ballet; creative dance; gross motor skills; social behavior*

✉ Corresponding author : Sudarni Sudarni

Email Address : sudarni.2021@student.uny.ac.id (alamat koresponden)

Received 19 July 2023, Accepted 12 October tahun, Published 24 October 2023

Pendahuluan

Seni tari dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Hal itu bisa dilihat dari semakin berkembangnya motorik kasar dan halus anak, pola bahasa dan sosial serta emosionalnya. Melalui seni tari, anak akan otomatis melakukan aktivitas seni tari, sikap yang terkontrol, tidak nakal dan memiliki sopan santun. Bagi anak, pendidikan tari pada hakikatnya bertujuan supaya anak bisa belajar menari menurut kemampuan yang dimiliki dan kodrat kejiwaan anak sehingga dengan kreatif, tubuh selaku pengungkapan ekspresi bisa mengungkap semua imajinasi dan fantasinya anak (Mulyani, 2016).

Aktivitas tari ialah sebuah proses aktivitas yang disertai dengan terjadinya perubahan perikaju, selaku interaksi dengan lingkungan. Melalui kegiatan menari anak semakin lincah dalam menari dan bisa memberi kemanfaatan ke tubuh anak yang tetap segar dan bisa menjaga kondisi fisik dan mental anak. Kegiatan tari juga dinamakan aktivitas ritmik yakni sebuah pola gerak langkah serta pengolahan tubuh yang dibuat dengan sedemikian rupa dan bisa mencetak sebuah keindahan serta gerakan yang dilaksanakan sesuai dengan perubahan tempo dan irama serta aktivitas berirama yang penuh dengan unsur kreativitas yang diperuntukkan bagi anak usia ini bisa bermanfaat untuk melatih kemampuan motoriknya.

Menurut Sujiono & Sujiono, ada 8 indikator aktivitas jasmani yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan fisik motorik anak, yakni: (1) Kekuatan, ialah kemampuan mengeluarkan tenaga ataupun kekuatan optimal dalam tempo yang cepat, (2) Kecepatan, ialah kemampuan gerakan yang dilaksanakan dalam tempo cepat dan sesingkat-singkatnya, (3) Kelenturan, ialah kemampuannya individu untuk beraktivitas fisik dengan gerakan sendi yang luas dan fleksibel, (4) Koordinasi ialah kemampuan untuk mengintegrasikan gerak motorik yang terpisah dengan modalitas sensoris yang variatif ke bentuk pola gerak yang efisien, (5) Kelincahan, ialah kemampuan gerakan mengubah arah dengan efektif dan cepat namun tetap menjaga keseimbangan, (6) Keseimbangan ialah kemampuannya individu untuk mengendalikan sistem kerja organ tubuh yang sifatnya neuromascular ataupun yang berkaitan dengan alat tubuh serta memelihara keseimbangan tubuh individu sewaktu dalam beragam posisi, (7) Ketepatan ialah kemampuannya individu untuk menguasai gerakan yang terkontrol terhadap sasaran tertentu; (8) Daya tahan ialah kemampuannya individu untuk mengatasi rasa lelah yang muncul sewaktu melakukan kegiatan yang cenderung lama (Sujiono & Sujiono, 2015).

Selain dapat meningkatkan kemampuan motorik anak, seni tari juga dapat menanamkan karakter seperti perilaku sosial anak. Penelitian Astuti menyimpulkan seni tari kreasi baru mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini (Astuti, 2019). Penelitian Rumiyati menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak semakin meningkat (Rumiyati, 2017). Jika kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak yang selaras dengan tuntutan sosial di masyarakat disebut dengan perkembangan sosial. Agar membentuk individu yang bisa bermasyarakat membutuhkan 3 proses yakni belajar bertingkah laku yang bisa diterima secara sosial, bermain peran sosial yang bisa diterima dan perkembangan sifat sosial (Hurlock, 2018).

Perkembangan sosial anak sebagai capaian kematangan dalam hubungan sosialnya. Arti lain yakni proses belajar supaya mereka bisa menyesuaikan diri dengan norma, moral, serta budaya sekitarnya, menyatukan diri membentuk satu kesatuan yang saling menjalin komunikasi dan bekerja sama (Mayar, 2013). Perkembangan sosial umumnya dimaknai dengan perkembangan perilaku anak dalam beradaptasi dengan peraturan yang ada. Anak yang berusia 5-6 tahun (TK B) termasuk masa menempuh pendidikan di TK. Pendapat dari (Lwin, 2018), anak berusia 5-6 tahun mempunyai karakteristik seperti: anak mulai berjumpa

dengan banyak orang disamping orang terdekat, anak senang di sekitar orang lain, berteman dan mengenal orang lain dengan mudah, rasa keingintahuan untuk mengenal seseorang dan ramah dengan orang asing, memakai mainan secara bersama-sama, mengalah dengan teman, mengerti dengan menunggu giliran sewaktu bermain.

Tari bukan saja selaku media hiburan untuk anak, namun juga memberi kemanfaatan yang banyak. Sehingga tari sanga mendukung anak untuk berkembang selaras dengan harapan. Melalui tari bukan saja melatih kemampuan motorik atau keterampilan menari, namun juga bisa mengembangkan kemampuan sosial anak (Setiawan et al., 2018).

Indikator terkait perilaku sosial anak berupa: (1) Kerja sama, yakni sekumpulan anak belajar sambil bermain dan menjalin kerja sama dengan anak lainnya. Semakin besar peluang untk melaksanakan suatu hal dengan bersama maka bisa mempercepat anak belajar melaksanakannya dengan menjalin kerja sama; (2) Persaingan, yakni dorongan bagi anak untuk berupaya dengan maksimal sehingga bisa meningkatkan sosialisasinya. Jika hal ini diungkapkan dengan permusuhan dan kesombongan, bisa berdampak pada munculnya sosialisasi yang negatif pada anak; (3) Murah hati., yakni kesanggupan anak untuk berbagi dengan temannya yang semakin meningkat dan sikap mengutamakan pribadi yang menurun sesudah mereka belajar jika kemurahan hati bisa mendukung penerimaan sosial; (4) Kengininan akan penerimaan sosial, yakni bila anak mempunyai keinginan yang tinggi untuk diterima maka bisa memicu anak untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial. Kemauan supaya dapat diterima orang dewasa umumnya muncul lebih awal daripada keinginan untuk dapat diterima teman seusianya; (5) Simpati, yakni anak kecil tidak dapat bersimpati hingga ia pernah merasakan situasi yang mempunyai kemiripan dengan duka cita. Anak bersimpati dengan berupaya memberikan pertolongan ataupun menghibur orang yang merasa sedih; (6) Empati ialah kemampuan memposisikan dirinya dalam posisinya seseorang dan belajar dari pengalaman yang mereka dapatkan. Hal tersebut bisa berkembang pada anak bila ia bisa mengerti mimik wajah ataupun makna apa yang dibicarakan oleh seseorang; (7) Ketergantungan., yakni seseorang yang terkait dengan bantuan, perhatian, dan cinta kasih akan memicu anak untuk bertingkah laku agar mereka diterima. Anak akan berupaya untuk berperilaku sosial yang bisa diterima supaya bisa mewujudkan yang diinginkan; (8) Sikap ramah. Yakni anak kecil menunjukkan keramahan dengan kesanggupan untuk berbuat suatu hal ke orang ataupun anak lainnya dengan mengungkapkan kasih sayang kepadanya; (9) Sikap tidak mengutamakan pribadinya, yakni anak harus memperoleh kesempatan dan dorongan untuk berbagi dari yang dimilikinya. Belajar memikirkan sesama dan berbuat kebaikan untuk sesamanya; (10) Meniru, yakni menirukan individu yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan sifat serta memaksimalkan penerimaan kelompok akan dirinya; (11) Perilaku kelekatan, yakni bekal yang diterima sewaktu bayi yakni sewaktu mengembangkan kedekatan yang penuh cinta kasih ke ibu ataupun pengganti ibunya, maka ia akan meniru pola ini ke orang lain dan belajar membangun pertemanan dengannya (Mayar, 2013).

Anak yang usianya 4-7 tahun menunjukkan ciri pertemanan yang sangat penting, melaksanakan suatu hal dengan bersama, saling suka dan mempunyai rasa kepedulian, berbagi dan menolong orang lain. Bisa dipahami bahwa perilaku sosial anal bisa terlihat dari ketika orang membentuk atau berkomunikasi dengan pihak lain, sehingga perlu upaya untuk mencapai perkembangan sosial yang maksimal. Anak berusia 5-6 tahun harus mendapat kesempatan dan keleluasaan untuk mengeksplor dirinya di lingkungan sebab anak di usia ini mulai menemukan temannya. Dari beragam pandangan bersangkutan, maka bisa diambil simpulannya bahwa karakteristik perilaku sosial anak umur 5-6 tahun atau TK B yakni anak bisa menjalin komunikasi dengan yang lain, menjalin kerja sama, bisa mengorganisasi kelompok dan memiliki empati (Papalia, 2008).

Pembelajaran bisa mendukung kecerdasan sosial, emosional dan kognitif yang sangat berperan bagi anak untuk ke depannya. Sehingga anak mempunyai kesiapan untuk menyikapi lingkungan yang lebih besar dan bisa melakukan sosialisasi dengan baik. Adapun

kemanfaatan pembelajaran seni tari bagi perkembangannya anak ialah: (1) Seni tari untuk kecerdasan sosial, hal ini terlihat dari tari kelompok yang mana bisa berkontribusi pada anak untuk bisa berinteraksi sosial. Interaksi sosial ini bisa dimaknai dengan berhubungan dengan teman. Tari kelompok tentunya terbentuk dengan adanya kebersamaan, sehingga akan membentuk pola gerak dan ruang yang secara tim sebagai kewajibannya bersama; (2) Seni tari untuk kecerdasan emosional, bisa terlihat dari pemahaman kebersamaan pada pola gerak dan ruang, serta emosional tarian yang diperlihatkan. Hal bersangkutna bisa terlihat dari mimik wajah yang selaras dengan gerakan, rasa kepercayaan diri, bangga, dan kontrol emosi.

Tari sebagai media pembelajaran kreatif berfungsi sebagai unit yang signifikan instruksi dalam kurikulum pendidikan jasmani dan membantu siswa untuk: (1) Memperluas kemampuan gerak, keterampilan, dan jenis gerak; (2) Memperoleh pengetahuan tentang berbagai gerakan yang dapat digunakan untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan ide, konsep, atau perasaan; (3) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang digunakan untuk menemukan beberapa solusi untuk suatu tugas.; (4) Pengalaman belajar tari kreatif, dapat mengajarkan seluruh anak dan meningkatkan ketiga domain pembelajaran (yaitu, kognitif, sosial, dan psikomotor) (Holt, 2015). Tarian yang dikenalkan anak untuk mengembangkan motorik dan perilaku sosial adalah sendratari Ramayana dan tari kreasi.

Indonesia terkenal selaku negara dengan beragam etnik dan budaya. Hal ini terlihat dari beragam suku bangsa dan kultur yang dimiliki di masing-masing kepulauan Nusantara. Setiap suku bangsa mempunyai identitas budaya tersendiri, yang terlihat dari hasil budaya yang berbentuk karya seni. Di daerah DIY terdapat pertunjukan karya seni yang populer, seperti di kawasan Candi Prambanan, yakni Sendratari Ramayana yang begitu memukau (Sadilah, 2007).

Selain sendratari Ramayana sebagai pelestarian budaya, anak juga perlu dikenalkan dan dilatih untuk menari tari kreasi. Tari kreasi ialah bentuk penataan tari yang diekspresikan dengan bebas dan tidak terikat dengan tatanan yang ada (Yuliza, 2020), bisa dikatakan bahwa tari kreasi ialah gerakan tari yang lepas dari kaidah yang ada dengan tema yang bebas, sehingga tarian disesuaikan dengan yang membuat. Mengapa tari kreasi penting diajarkan pada anak usia dini? Menurut beberapa penelitian dikatakan bahwa tari kreasi yang dikembangkan akan membuat anak usia dini mengenai kebudayaan seni dan menjadi sarana bagi mereka untuk mengekspresikan emosi, minat dan bakat, pengalaman, pengetahuan serta keterampilan yang tersimpan dalam dirinya.

Adapun harapan yang akan dicapai peneliti ialah meningkatnya kemampuan motorik kasar anak dan terciptanya kondisi yang positif perkembangan perilaku sosial anak usia dini 5-6 tahun. Untuk itu perlu dikenalkan dan diajarkan sendratari Ramayana dan tari kreasi pada mereka. Mengacu pada pengamatan awal oleh peneliti, ada masalah di Taman kanak-kanak di Kabupaten Klaten yaitu perkembangan motorik dan perilaku sosial anak kurang optimal disebabkan kurangnya stimulasi dari orang tua, mereka disibukkan dengan pekerjaan dari pagi hingga sore dengan begitu tidak memiliki waktu yang memadai untuk mendampingi anak dan memberi contoh teladan bagi anaknya.

Anak usia dini belum mengenal sendratari Ramayana karena sulitnya mempelajari sendratari Ramayana yang gerakannya diatur dengan pakem-pakem tertentu untuk menggambarkan cerita, selain itu durasi pementasan yang cukup lama dan kostum yang kurang nyaman dipakai anak usia dini. Mengajarkan tari membutuhkan ketrampilan dan bakat tersendiri sehingga guru PAUD belum bisa mengajarkan sendratari Ramayana dan tari kreasi kepada anak didiknya. Selain itu guru PAUD hanya sedikit yang mau belajar tari dan sendratari Ramayana karena merasa tidak mampu dan tidak berbakat sehingga mengandalkan orang untuk mengajarkan ekstra tari kepada muridnya dan sanggar-sanggar untuk menjadi tempat belajar sendratari Ramayana.

Terkait permasalahan di atas ditunjukkan dengan jaranganya anak bergerak karena asyik bermain gadget dan kurangnya rangsangan yang diberikan oleh orang tua untuk

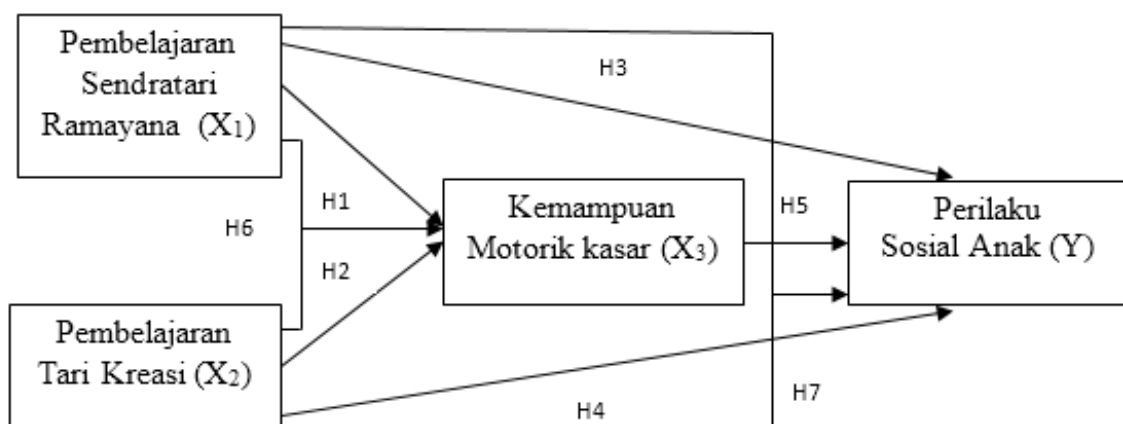
memaksimalkan perkembangan motorik dan sosial anak. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional, sekolah diharap bisa mengoptimalkan seluruh komponen yang bisa merealisasikan hal bersangkutan. Selain itu diharapkan sendratari Ramayana dan tari kreasi dapat menyiapkan anak menjadi anak yang terampil, tangkas, trengginas dan menjadi pribadi yang memiliki jiwa sosial yang tinggi mampu beradaptasi dengan orang lain, peduli, empati serta bekerjasama dengan orang lain.

Dibandingkan dengan penelitian Astuti (2019) dan penelitian Rumiyati (2017), penelitian sekarang memiliki perbedaan dan kebaruan, yaitu: (1) objek penelitian adalah tari Ramayana dan tari kreasi sedangkan penelitian Astuti (2019) hanya tari kreasi baru dan penelitian Rumiyati (2017) adalah tari gaculan bocah; (2) aspek yang dikaji adalah aspek motorik dan perilaku sosial, sedangkan penelitian Astuti (2019) dan penelitian Rumiyati (2017) adalah aspek sosial emosional.

Kontribusi penelitian ini yaitu memberikan wawasan dan pemahaman kepada guru (terutama guru TK/RA) tentang aspek motorik dan perilaku sosial yang terdapat dalam Sendratari Ramayana dan tarian kresi, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan kemampuan motorik dan perilaku sosial anak usia dini, sekaligus melestarikan budaya Sendratari Ramayana sebagai warisan budaya Indonesia.

Metodologi

Jenis penelitian adalah *ex post facto* tipe penelitian korelasional atau asosiatif, yang tujuannya untuk melihat pengaruhnya pembelajaran sendratari ramayana dan tari kreasi terhadap kemampuan motorik dan perilaku sosial anak. Populasi penelitian ialah siswa TK di wilayah Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten, yang mengikuti kegiatan tari sendratari ramayana yang berjumlah 616 anak yang berasal dari 16 TK. Sampel dihitung berdasarkan rumus Slovin dengan presisi 5% dan diperoleh sampel sebanyak 243 anak. Teknik penentuan sampel pada setiap TK menggunakan *cluster proportional sampling* dan *puspositive sampling*, yaitu diprioritaskan pada anak yang aktif mengikuti kegiatan tari Sendratari Ramayana. Teknik pengumpulan menggunakan lembar observasi dan studi pustaka. Sebelum instrumen digunakan dilakukan ujicoba dengan menggunakan 30 responden, dan hasilnya valid dan reliabel. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, yang meliputi: uji asumsi klasik (normalitas data, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), dan uji hipotesis (uji t, F, dan determinasi). Desain kerangka penelitian seperti gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Sendratari Ramayana dan Tari kreasi terhadap Motorik kasar Anak

Hasil analisis regresi pengaruh Sendratari Ramayana dan tari kreasi terhadap motorik kasar anak bisa disimak dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji t Pengaruh Sendratari Ramayana dan Tari Kreasi terhadap Motorik kasar Anak

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error			
		B		Beta		
1	(Constant)	1,100	1,119		,983	,327
	Sendratari	,344	,059	,247	5,838	,000
	Kreasi	1,026	,062	,703	16,609	,000

a. Dependent Variable: MOTORIK

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1 di atas, dapat dibuat persamaan regresi seperti di bawah ini:

$$X_3 = 1,100 + 0,344 X_1 + 1,026 X_2$$

Persamaan yang didapatkan tersebut bisa diuraikan ; a) Nilai konstanta; Nilai konstanta mendapatkan nilai 1,100. Hal tersebut berarti tidak terdapat pengaruh variabel pembelajaran Sendratari Ramayana (X_1), dan pembelajaran tari kreasi (X_2), maka kemampuan motorik kasar anak (Y) adalah 1,100 ataupun sangat rendah, b) Pengaruh Sendratari Ramayana terhadap Kemampuan Motorik Anak; Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi pembelajaran Sendratari Ramayana terhadap motorik kasar anak sebesar 0,344 (positif). Hal tersebut berarti variabel pembelajaran Sendratari Ramayana memberikan pengaruh positif terhadap motorik kasar anak. Jika kemampuan Sendratari Ramayana ditingkatkan 1 poin, maka motorik kasar anak akan meningkat 0,344 poin.

Hasil uji t pengaruh pembelajaran Sendratari Ramayana terhadap motorik kasar anak mendapatkan nilai t hitung ialah 5,838 dan nilai signifikansinya yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga kemampuan Sendratari Ramayana memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motorik kasar anak. Hasil penelitian ini mampu menjawab hipotesis 1.

Pengaruh Tari kreasi terhadap Motorik kasar Anak

Sesuai dengan hasil analisis regresi dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi pembelajaran tari kreasi terhadap motorik kasar anak sebesar 1,026 (positif). Hal ini berarti variabel pembelajaran tari kreasi memiliki pengaruh positif terhadap motorik kasar anak. Jika kemampuan tari kreasi ditingkatkan 1 poin, maka motorik kasar anak akan meningkat 1,026 poin.

Hasil uji t pengaruhnya pembelajaran tari kreasi terhadap motorik kasar anak mendapatkan nilai t hitung ialah 16,609 dan nilai signifikansinya yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti pembelajaran tari kreasi secara positif dan signifikan mempengaruhi motorik kasar anak. Hasil ini bisa menjawab hipotesis 2.

Pengaruh Sendratari Ramayana dan Tari Kreasi Secara Bersama-sama terhadap Motorik kasar Anak

Tujuannya uji F untuk melihat signifikansi hasil perhitungan hubungan antara semua variabel bebasnya terhadap variabel terganggu. Tabel 2 adalah hasil pengujiannya.

Tabel 2. Hasil Uji F Pengaruh Sendratari Ramayana dan Tari Kreasi terhadap Motorik Kasar Anak

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5312,869	2	2656,435	548,757	,000 ^b
	Residual	1161,797	240	4,841		
	Total	6474,667	242			

a. Dependent Variable: MOTORIK
 b. Predictors: (Constant), KREASI, SENDRATARI

Tabel 2 memperlihatkan jika berdasarkan nilai $F = 548,757$ dan nilainya signifikansinya $0,000 < 0,05$, maka secara simultan variabel pembelajaran Sendratari Ramayana dan tari kreasi secara signifikan memengaruhi kemampuannya motorik kasar anak. Hal tersebut dapat menjawab hipotesis 6.

Selanjutnya hasil uji koefisien determinansi bisa disimak dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinan Pengaruh Sendratari Ramayana dan Tari Kreasi terhadap Motorik Kasar Anak

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,906 ^a	,821	,819	2,20019	

a. Predictors: (Constant), KREASI, SENDRATARI

Pada tabel 3 diketahui bahwa R^2 mendapatkan nilai 0,819 atau 81,9%. Artinya secara simultan variabel pembelajaran Sendratari Ramayana dan tari kreasi mempengaruhi kemampuan motorik kasar anak sebesar 81,9% dan sebesar 18,1% dikarenakan pengaruh dari variabel lainnya yang tidak digunakan pada model.

Pengaruh Sendratari Ramayana, Tari kreasi dan Kemampuan Motorik Kasar terhadap Perilaku sosial Anak

Hasil analisis regresi pengaruh Sendratari Ramayana dan tari kreasi terhadap perilaku sosial anak bisa disimak dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Sendratari Ramayana, Tari Kreasi dan Motorik Kasar terhadap Perilaku Sosial Anak

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	
	B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	20,156	1,815		11,105	,000
	SENDRATARI	,476	,102	,329	4,675	,000
	KREASI	,252	,147	,166	2,717	,037
	MOTORIK	,321	,104	,309	3,075	,002

a. Dependent Variable: SOSIAL

Dari hasil pengujian seperti tabel 4 tersebut dapat dibuat persamaan regresi seperti di bawah ini;

$$Y = 20,156 + 0,476 X_1 + 0,252 X_2 + 0,321 X_3$$

Sesuai dengan persamaan bersangkutan bisa diuraikan; a) a. Nilai konstanta (*Intercept*); Nilai konstanta mendapatkan nilai 20,156. Hal tersebut berarti tidak adanya pengaruh

variabel pembelajaran Sendratari Ramayana (X1), dan tari kreasi (X2), maka kemampuan perilaku sosial anak (Y) adalah 20,509 atau rendah. b) Pengaruh Sendratari Ramayana terhadap Perilaku sosial Anak; Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan jika koefisien regresi pembelajaran Sendratari Ramayana terhadap perilaku sosial anak sebesar 0,476 (positif). Hal ini berarti variabel pembelajaran Sendratari Ramayana memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sosial anak. Jika kemampuan Sendratari Ramayana ditingkatkan 1 poin, maka perilaku sosial anak akan meningkat 0,476 poin. Hasil uji t pengaruh pembelajaran Sendratari Ramayana terhadap perilaku sosial anak mendapatkan nilai t hitung ialah 4,675 dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ yang berarti kemampuan Sendratari Ramayana memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak. Hasil ini bisa menjawab hipotesis 3. c) Pengaruh Tari kreasi terhadap Perilaku sosial Anak; Sesuai dengan hasil analisis dapat dijelaskan jika koefisien regresi pembelajaran tari kreasi terhadap perilaku sosial anak sebesar 0,252 (positif). Hal ini berarti variabel pembelajaran tari kreasi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sosial anak. Jika kemampuan tari kreasi ditingkatkan 1 poin, maka perilaku sosial anak akan meningkat 0,252 poin. Hasil uji t memperlihatkan jika thitung yang didapatkan yaitu 2,717 dan nilai signifikansinya ialah $0,037 < 0,05$ maka pembelajaran tari kreasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak. Hasil ini bisa menjawab hipotesis 4. d) Pengaruh Kemampuan motorik kasar terhadap Perilaku sosial Anak; Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan jika koefisien regresi kemampuan motorik kasar terhadap perilaku sosial anak sebesar 0,321 (positif). Hal ini berarti variabel kemampuan motorik kasar memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial anak. Jika kemampuan motorik kasar ditingkatkan 1 poin, maka perilaku sosial anak akan meningkat 0,321 poin.

Hasil uji t pengaruh kemampuan motorik kasar terhadap motorik kasar anak thitung yang didapatkan yaitu 3,075 dan nilai signifikansinya ialah $0,002 < 0,05$ maka kemampuan motorik kasar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak. Hasil ini bisa menjawab hipotesis 5.

Pengaruh Sendratari Ramayana, Tari Kreasi dan Kemampuan motorik kasar Secara Bersama-sama terhadap Perilaku Sosial Anak

Tujuannya uji F untuk melihat signifikansi hasil perhitungan hubungan antara semua variabel bebasnya terhadap variabel tergantung. Berikut adalah hasil pengujiannya seperti disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji F Pengaruh Sendratari Ramayana, Tari Kreasi dan Kemampuan Motorik Kasar terhadap Perilaku Sosial Anak

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3959,358	3	1319,786	104,074	,000 ^b
	Residual	3030,823	239	12,681		
	Total	6990,181	242			

a. Dependent Variable: SOSIAL

b. Predictors: (Constant), MOTORIK, SENDRATARI, KREASI

Tabel 5 memperlihatkan jika secara bersamaan nilai $F = 104,074$ dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$, maka secara serentak variabel pembelajaran Sendratari Ramayana, tari kreasi dan kemampuan motorik kasar secara signifikan mempengaruhi perilaku sosial anak. Hal ini dapat membuktikan hipotesis 7.

Selanjutnya hasil uji koefisien determinan bisa disimak dalam tabel 6. Tabel 6 memperlihatkan jika R^2 mendapatkan nilai 0,561 atau 56,1%. Hal tersebut mengindikasikan jika secara simultan variabel pembelajaran Sendratari Ramayana, tari kreasi dan kemampuan

motorik kasar berpengaruh terhadap perilaku sosial anak sebesar 56,1% dan sebesar 53,9% dikarenakan pengaruhnya variabel di luar model.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinan Pengaruh Sendratari Ramayana, Tari Kreasi, dan Kemampuan Motorik Kasar terhadap Perilaku Sosial Anak

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,753 ^a	,566	,561	3,56108

a. Predictors: (Constant), MOTORIK, SENDRATARI, KREASI

Pembahasan

Pengaruh Sendratari Ramayana terhadap Motorik kasar Anak

Sesuai dengan hasil penelitian terlihat jika koefisien regresi pembelajaran Sendratari Ramayana terhadap motorik kasar anak sebesar 0,344 (positif). Hal tersebut berarti variabel pembelajaran Sendratari Ramayana memiliki pengaruh positif terhadap motorik kasar anak. Hasil uji t pengaruh pembelajaran Sendratari Ramayana terhadap motorik kasar anak mendapatkan nilai t hitung ialah 5,838 dan nilai signifikansinya yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga kemampuan Sendratari Ramayana secara positif dan signifikan mempengaruhi motorik kasar anak.

Hasil ini menguatkan penelitiannya (Rahayu, 2018) membuktikan jika aktivitas menari tari ganau mempengaruhi perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik kelompok eksperimen meningkat menjadi 90 persen dimana pada hasil pretest hanya sekitar 20 persen dan 40 persen. Penelitian (Lestari, 2020) menyimpulkan jika seni tari sangat efektif untuk meningkatkan motorik kasar anak yang berusia 5-6 tahun.

Sendratari Ramayana adalah bentuk pertunjukan drama tari Jawa yang tidak memakai dialog verbal serta mengisahkan cerita Ramayana. Pada tahun 1961 Anjar Asmara yang merupakan seorang dramawan muda yang berasal dari Yogyakarta mencetuskan istilah sendratari, pada saat drama tari Jawa yang tidak berdialog verbal ini dirubah dengan gerak-gerak gestikulasi maupun gerak maknawi, khususnya dalam sikap-sikap, gerak tangan, serta kepala (Hadi, 1997). Gerak gestikulasi maupun maknawi merupakan berbagai gerak yang secara visual mempunyai arti maupun makna tertentu yang dapat dipahami oleh seseorang yang menyaksikannya. Walaupun sendratari tidak memiliki dialog pada media utama penyampaian jalan ceritanya, akan tetapi bukan berarti menutup peluang adanya pemakaian dialog, meskipun dialog itu kurang memiliki fungsi menjadi penjelas alur cerita. Maka sendratari juga bisa dimaknai menjadi pertunjukan tari yang menyuguhkan sebuah cerita lewat media tari (Depdikbud, 2018).

Aktivitas tari ialah sebuah proses aktivitas yang disertai dengan terjadinya perubahan perikaju, selaku interaksi dengan lingkungan. Melalui kegiatan menari anak semakin lincah dalam menari dan bisa memberi kemanfaatan ke tubuh anak yang tetap segar dan bisa menjaga kondisi fisik dan mental anak. Kegiatan tari juga dinamakan aktivitas ritmik yakni sebuah pola gerak langkah serta pengolahan tubuh yang dibuat dengan sedemikian rupa dan bisa mencetak sebuah keindahan dan gerakan yang dilaksanakan sesuai dengan perubahan tempo dan irama serta aktivitas berirama yang kretatif yang diperuntukkan bagi anak usia ini bisa bermanfaat untuk melatih kemampuan motoriknya.

Motorik anak di bedakan menjadi dua yaitu, motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar ialah kegiatan yang melibatkan otot-otot besar dengan aktivitas menggunakan anggota seluruh tubuh, contoh berlari, melompat (Claudia et al., 2018). Mosby's Medical Dictionary menambahkan bahwa keterampilan motorik dianggap sebagai gabungan dari keterampilan motorik halus seperti ketepatan, ketangkasan, integrasi visual-motorik dan koordinasi lengan atas dan keterampilan motorik kasar termasuk gerakan tubuh umum seperti melompat, melompat, berlari, menyeimbangkan, kekuatan dan koordinasi (Tanto & Sufyana, 2020).

Keterampilan motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan otot besar. Keterampilan motorik kasar memerlukan beberapa unsur, diantaranya: kecepatan, kekuatan, ketahanan, kelincihan, fleksibilitas, koordinasi, dan keseimbangan (Fitri & Imansari, 2020)

Pengaruh Tari kreasi terhadap Motorik kasar Anak

Hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi pembelajaran tari kreasi terhadap motorik kasar anak ialah 1,026 (positif). Hal ini berarti variabel pembelajaran tari kreasi secara positif memengaruhi motorik kasar anak. Hasil dari pengujiannya mendapatkan nilai t hitung 16,609 dan nilai signifikansinya ialah $0,000 < 0,05$ sehingga pembelajaran tari kreasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motorik kasar anak.

Hasil ini menguatkan penelitiannya Utari & Yeni yang menyimpulkan jika tari kreasi mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak di TK (Utari & Yeni, 2020). Penelitian Lestari yang menyimpulkan jika pada saat pretest mendapatkan hasil 41.94 persen, kemudian meningkatkan menjadi 66 persen dan pertemuan yang ketiga meningkat menjadi 94 persen. Hal tersebut mengindikasikan jika pengembangan tari yang sudah dilaksanakan mampu meningkatkan sebesar 25 persen, sehingga dapat disimpulkan jika seni tari sangat efektif dilaksanakan dalam upaya peningkatan motorik kasar anak usia dini yang berusia 5-6 tahun di PAUD (Lestari, 2020).

Keterampilan motorik menggambarkan berbagai kompetensi fisik, termasuk keseimbangan dan stabilitas, gerakan terkoordinasi, dan manipulasi objek (Nasution & Sutapa, 2020). Perkembangan motorik termasuk usaha untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak, sehingga dapat mendukung untuk mengoptimalkan perkembangan aspek yang lainnya. Hal ini karena kemampuan motorik kasar yang baik akan memberikan dampak positif terhadap tingkat kesehatan anak, karena anak akan gemar berolahraga dan melakukan gerakan-gerakan yang dapat memperbaiki sirkulasi darah, pernafasan, dan pembentukan postur tubuh yang ideal (Hayati, 2020).

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Hurlock mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu: melalui keterampilan, motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar, dan menangkap bola atau memainkan alat-alat permainan. Melalui keterampilan, motorik anak dapat beranjak dari kondisi "*helplessness*" (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya, menuju kondisi yang "*independence*" (bebas, tidak bergantung) (Saripudin, 2019).

Gallahue menyatakan bahwa untuk mengembangkan pola-pola gerak anak sebaiknya dilakukan melalui aktivitas-aktivitas menari, permainan, olahraga, dan senam, aktivitas-aktivitas tersebut masuk dalam wilayah pendidikan jasmani. Banyak manfaat yang dapat diperoleh anak ketika ia mulai terampil dalam menguasai gerakan yakni badan akan semakin sehat, lebih mandiri, percaya diri, serta sosial emosionalnya juga akan berkembang dengan baik (Prahesti et al., 2019).

Seni tari mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak usia dini. Hal itu bisa dilihat dari semakin berkembangnya motorik kasar dan halus anak, pola bahasa dan sosial serta emosionalnya. Melalui seni tari, anak akan otomatis melakukan aktivitas seni tari, sikap yang terkontrol, tidak nakal dan memiliki sopan santun. Bagi anak, pendidikan tari pada hakikatnya bertujuan supaya anak bisa belajar menari menurut kemampuan yang dimiliki dan kodrat kejiwaan anak sehingga dengan kreatif, tubuh selaku pengungkapan ekspresi bisa mengungkap semua imajinasi dan fantasinya anak (Mulyani, 2016).

Tari kreasi merupakan gaya tari yang tidak berpedoman dengan standar tari yang baku. Berbagai komposisi tari itu harus direalisasikan menggunakan keahlian merangkai gerak, menyesuaikan dengan iringan dibuat berdasarkan penata tari menurut keadaan dan selalu mempertahankan nilai artistiknya (Astuti, 2019). Tari kreasi merupakan tari dengan

koreografer yang mengacu dari tari tradisional maupun mengembangkan pola yang sebelumnya telah tersedia. Kemudian pendapat lainnya memaparkan jika tarian kreasi merupakan tarian daerah yang diinovasikan sesuai dengan perkembangan zaman (merdeka.com). Sebenarnya manusia itu menyukai suatu hal yang bersifat baru, jadi tari kreasi baru bisa diterima sebab terdapat kecocokan terhadap perkembangan zaman (Sumaryono & Suanda, 2017).

Pengaruh Sendratari Ramayana terhadap Perilaku sosial Anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui koefisien regresi pembelajaran Sendratari Ramayana terhadap perilaku sosial anak sebesar 0,476 (positif). Hal ini berarti variabel pembelajaran Sendratari Ramayana memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sosial anak. Hasil uji t pengaruh pembelajaran Sendratari Ramayana terhadap perilaku sosial anak mendapatkan nilai t hitung ialah 4,675 dan nilai signifikansinya adalah $0,000 < 0,05$ dengan demikian kemampuan Sendratari Ramayana memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak.

Hasil ini menguatkan penelitian Astuti menyimpulkan jika seni tari kreasi baru mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian (Rumiyati, 2017) menyimpulkan jika seni tari mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak yang berusia 5-6 tahun (Astuti, 2019).

Sendratari Ramayana diantaranya menunjukkan tanda-tanda gestural serta tanda kinestetik. Hanoman adalah penari monyet, diperlihatkan dalam gerakan yang sangat lincah dengan pembawaan yang riang gembira. Situasi juga dibuat mencekam dengan munculnya Subali serta Sugriwa yang saling mengadu kesaktiannya. Gerakan penari Rama serta Laksmana biasanya penuh wibawa, misalnya pada saat mereka menemui pertengkaran Subali Sugriwayang tidak dapat dipisahkan. Dalam situasi tersebut Rama kemudian mengambil anak panah yang ditujukan kepada salah satu dari mereka. Subali akhirnya terkena panah, yang pada adegan itu ada suasana sedih serta kemudian Subali meninggal. Para monyet yang lainnya akhirnya mengangkat jasad Subali pada situasi yang penuh haru serta khidmat, ditunjukkan melalui seluruh penari yang meninggalkan area pertunjukkan (Yuliza, 2020).

Perkembangan sosial anak sebagai capaian kematangan dalam hubungan sosial. Arti lain yakni proses belajar untuk bisa menyelaraskan dengan norma, moral, dan budaya sekitar, melebur dirinya membentuk satu kesatuan yang saling menjalin komunikasi dan menjalin kerja sama (Mayar, 2013). Perkembangan sosial umumnya dimaknai dengan perkembangan perilaku anak dalam beradaptasi dengan peraturan yang ada. Anak yang berusia 5-6 tahun (TK B) termasuk masa menempuh pendidikan di TK. Pendapat Lwin, anak berusia 5-6 tahun mempunyai karakteristik seperti: anak mulai berjumpa dengan banyak orang disamping orang terdekat, anak senang di seputar orang lain, bersahabat dan mengenal orang lain dengan mudah, keingintahuan untuk mengenal orang lain dan ramah dengan orang asing, memakai mainan secara bersama, mengalah dengan teman, mengerti dengan menunggu giliran sewaktu bermain (Lwin, 2018),

Pengaruh Tari kreasi terhadap Perilaku sosial Anak

Hasil penelitian diketahui jika koefisien regresi pembelajaran tari kreasi terhadap perilaku sosial anak sebesar 0,252 (positif). Hal ini berarti variabel pembelajaran tari kreasi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sosial anak. Hasil uji t yang sudah dilakukan mendapatkan nilai t hitung 2,717 dan nilai signifikansinya ialah $0,037 < 0,05$ dengan demikian pembelajaran tari kreasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak. Hasil ini menguatkan penelitiannya Astuti (2019) yang menyimpulkan jika seni tari kreasi baru memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK.

Tari bukan saja selaku media hiburan untuk anak, namun juga memberi kemanfaatan yang banyak. Sehingga tari sanga mendukung anak untuk berkembang selaras dengan harapan. Melalui tari bukan saja melatih kemampuan motorik atau keterampilan menari, namun juga bisa mengembangkan kemampuan sosial anak (Setiawan et al., 2018).

Fungsi tari pertunjukan estetis bisa ditemui dalam berbagai festival, ajang kreatif pentas seni, pentas prestasi, dan sebagainya, Jadi tari pada perspektif tersebut begitu diperlukan supaya memperoleh apresiasi maksimal terkait posisi esensi nilai seni dalam tarinya. Kaidah-kaidah ilmu penciptaan tari, bentuk, teknik, estetikanya serta semua aspek pertunjukan tari menjadi orientasi penilaian jadi tari pada kebutuhan ini dimunculkan terkait dengan kebutuhan estetik. Penonton yang spesifik yang dikategorikan sebagai orang yang sangat menghayati seni, maka bila dipandang dari sisi fungsinya sehingga tari pada kebutuhan ini merupakan fungsi estetik. Sehingga fungsi utamanya yaitu supaya memperoleh pencapaian estetik yang optimal. Dalam fungsi ini tarian tontonan terlihat lebih serius sebab diselenggarakan dalam suatu acara serta penontonnya adalah kalangan tertentu. Walaupun tidak sebagai upacara, akan tetapi kriteria tari dalam tontonan ini pun meminta supaya penonton bersikap serius ketika melihat pertunjukan, contoh termudah yaitu pada saat pertunjukan karya koreografi dalam ujian naik tingkat di sekolah kejuruan tari. Tontonan tersebut masuk pada kategori serius sebab memiliki tujuan tidak hanya sebagai hiburan, namun lebih pada penanaman apresiasi seni dan menggali kreativitas dari para siswa di sekolah tersebut (Sumaryono & Suanda, 2017).

Pengaruh Kemampuan Motorik Kasar terhadap Perilaku sosial Anak

Sesuai dengan hasil penelitian terlihat jika koefisien regresi kemampuan motorik kasar terhadap perilaku sosial anak sebesar 0,321 (positif). Hal ini berrati variabel kemampuan motorik kasar memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial anak. Jika kemampuan motorik kasar ditingkatkan 1 poin, maka perilaku sosial anak akan meningkat 0,321 poin. Hasil uji t pengaruh kemampuan motorik kasar terhadap motorik kasar anak mendapatkan nilai t hitung sebesar 3,075 dan nilai signifikansinya adalah $0,002 < 0,05$ dengan demikian kemampuan motorik kasar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak.

Kemampuan motorik kasar anak dapat berkembang jika anak bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungan, ataupun bermain bersama dengan teman sebaya, ataupun mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seperti mengikuti Sendratari Ramayana datu tari kreasi. Dengan mengikuti kegiatan tari dan bersosilaisais dengan teman sebaya, maka keterampilan sosial anak menjadi berkembang.

Michelson, dkk menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dimiliki individu melalui proses belajar, tentang cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik (Rachmah, 2018). Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. Berofenbrenner menyebutkan adanya lima sistem lingkungan berlapis yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem (Salsabila et al., 2022).

Sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap perilaku sosial anak yang bisa membuat anak menjalin sosialisasi. Pendapat Dini & Daeng bahwa terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menjalin sosialisasi, antara lain : 1) Terdapat peluang untuk bergaul bersama orang di sekelilingnya dari bermacam-macam tingkatan usia serta latar belakang. Semakin banyak pengalaman yang bermacam-macam ketika bersama dengan orang di lingkungannya, artinya memperbanyak hal yang ia pelajari, yang merupakan bekal untuk menambah keterampilan sosialisasinya. 2) Terdapat kemauan serta semangat dalam bergaul. Makin banyak pengalaman suka yang didapatkan dari bergaul serta

kegiatan sosial, maka minat dan motivasi dalam bergaul pun bisa lebih mengalami perkembangan. Kondisi ini berpeluang makin tinggi dalam menambah keterampilan sosialisasinya. Berdasarkan dari minat serta motivasi untuk bergaul yang semakin tinggi kemudian anak menjadi termotivasi dalam memperluas wawasan pergaulan serta pengalaman untuk melakukan sosialisasi, maka semakin banyak juga hal-hal yang dipelajarinya yang kemudian bisa menambah kemampuan bersosialisasinya. Sementara itu jika seorang anak tidak berminat serta tidak termotivasi untuk bergaul, maka terlihat lebih condong menyendiri serta sangat menyukai aktivitas yang tidak melibatkan dan mengharuskan berhubungan dengan orang lain. Maka jika pengalamannya bergaul sedikit maka semakin terbatas hal yang dipelajari yang terkait dengan pergaulan yang menjadi modal dalam mengembangkan motorik kasarnya. 3) Terdapat bimbingan dan pengajaran dari pihak lain berupa "model" untuk anak. Meskipun motorik kasar tersebut juga mengalami perkembangan dengan teknik trial and error oleh anak, melalui pengalaman bergaulnya atau menirukan perilakunya orang lain sewaktu bergaul, namun yang terefektif jika terdapat bimbingan serta pengajaran yang dengan sadar diberikan oleh orang yang menjadi "model" bergaul yang baik bagi anak. 4) Terdapat kemampuan menjalin komunikasi yang baik pada anak. Untuk melakukan komunikasi dengan sesama, anak diharuskan untuk melakukan komunikasi menggunakan kata-kata yang bisa dimengerti dan dapat membahas tema yang bisa dipahami serta menarik bagi sesamanya. Kemampuannya menjalin komunikasi ini sebagai esensi dari sosialisasi (Daeng, S. & Dini, 1996).

Pengaruh Sendratari Ramayana dan Tari Kreasi terhadap Motorik kasar Anak

Sesuai dengan hasil penelitian terlihat jika berdasarkan nilai $F = 548,757$ dan nilai signifikansinya ialah $0,000 < 0,05$, sehingga secara bersamaan variabel pembelajaran Sendratari Ramayana dan tari kreasi secara signifikan mempengaruhi kemampuan motorik kasar anak. Nilai R^2 memperlihatkan nilai 0,819 atau 81,9%. Hal ini mengindikasikan jika secara simultan variabel pembelajaran Sendratari Ramayana dan Tari kreasi mempengaruhi kemampuan motorik kasar anak sebesar 81,9% dan sisanya sebesar 18,1% dikarenakan pengaruhnya variabel lain yang tidak masuk ke model.

Penelitian Lestari menyimpulkan jika seni tari efektif dilaksanakan dalam upaya peningkatan motorik kasar anak usia dini pada usia 5-6 tahun. Pembelajaran seni tari mempengaruhi peningkatan motorik kasar anak, karena pada gerakan tari, seperti Sendratari Ramayana tidak hanya postur tubuh maupun badan sebagai unsur pentingnya, gerakan maupun gestur adalah aspek terpenting pada Sendratari Ramayana. Sejumlah gerakan yang termasuk ciri khasnya sendratari ini, yaitu: (1) Gerak monyet (Hanoman, Subali, Sugriwa dan tentara Monyet) yang sangat lincah, lebih banyak lompat-lompat, berputar, nyiksik bulu serta gerakan loncat, yang sesuai terhadap karakternya Hanoman, Subali dan Sugriwa yang begitu enerjik.; (2) Gerak kesatria (Rama, Laksamana) yang dominan berbentuk gerak berjalan gagah serta berwibawa, cocok terhadap karakter Rama yang bijaksana, lemah lembut, serta Laksamana yang merupakan seorang kesatria dan kuat; (3) Gerak putri (Sinta) yang banyak memakai gerakan yang gemulai serta sedih, yang menunjukkan kesedihannya Sinta; (4) gerak raksasa (Rahwana) yang condong lebih jumawa dan beringas, yang menunjukkan rasa kekesalan dan kemarahan dari Rahwana (Lestari, 2020).

Tari sebagai media pembelajaran kreatif berfungsi sebagai unit yang signifikan instruksi dalam kurikulum pendidikan jasmani dan membantu siswa untuk: (1) Memperluas kemampuan gerak, keterampilan, dan jenis gerak; (2) Memperoleh pengetahuan tentang berbagai gerakan yang dapat digunakan untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan ide, konsep, atau perasaan; (3) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang digunakan untuk menemukan beberapa solusi untuk suatu tugas.; (4) Pengalaman belajar tari kreatif, dapat mengajarkan seluruh anak dan meningkatkan ketiga domain pembelajaran (yaitu, kognitif, sosial, dan psikomotor) (Holt, 2015).

Pembelajaran gerak dan lagu pada anak usia dini sangat bermanfaat untuk merangsang perkembangan anak, khususnya perkembangan fisik dan motorik anak. Selain itu, pembelajaran gerak dan lagu juga mengembangkan 6 aspek perkembangan kemampuan anak yaitu nilai dan moral agama, fisik, sosial, dan emosional, bahasa kognitif, serta seni. Melalui pembelajaran gerak dan lagu, diharapkan dapat menjadikan anak usia dini sebagai penerus bangsa yang lincah, berbakat, kreatif, dan bersahaja. Pembelajaran gerak dan lagu biasanya menimbulkan kesan bermakna bagi anak, anak akan lebih mudah mengingat materi pembelajaran yang diberikan oleh guru (Prahesti et al., 2019).

Marinšek & Denac menjelaskan elemen dasar gerak yang membentuk keterampilan motorik adalah kekuatan, kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi. Keterampilan gerakan dasar merupakan bagian penting untuk perkembangan motorik seumur hidup sehingga dianggap sebagai pondasi penting untuk keterampilan olahraga dikemudian hari (Wulandari et al., 2021).

Melo menjelaskan gerakan dasar lokomotor dapat berfungsi dengan baik bilamana saat usia dini gerakan lokomotornya sudah mengalami pematangan, karena Melalui pematangan gerakan dasar lokomotor saat anak usia dini dapat menjadi bekal yang baik untuk memulai awal perkembangan gerakan lokomotor di saat dewasa nantinya (Widiarti et al., 2021). Cheng et al. menjelaskan dengan porsi yang terukur, manfaat melatih motorik kasar anak yaitu menurunkan resiko obesitas, meningkatkan kebugaran (Pahendra et al., 2021).

Pengaruh Sendratari Ramayana, Tari kreasi dan Kemampuan Motorik Kasar terhadap Perilaku Anak

Hasil penelitian diketahui bahwa berdasarkan nilai $F = 104,074$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka secara serentak variabel pembelajaran Sendratari Ramayana dan tari kreasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak. Nilai R^2 mendapatkan hasil 0,561 atau 56,1%. Hal tersebut mengindikasikan jika secara simultan variabel pembelajaran Sendratari Ramayana dan Tari kreasi mempengaruhi perilaku sosial anak sebesar 56,1% dan selebihnya 53,9% dikarenakan pengaruh dari variabel lainnya yang tidak masuk ke model.

Pembelajaran Sendratari ramaya dapat meningkatkan perilaku sosial anak, karena dalam Sendratari Ramayana mengandung berbagai makna, seperti nilai kemanusiaan seperti nilai sosial. Yasadipura yang merupakan seorang pujangga merubah cerita Ramayana dalam Serat Rama, adalah sebuah karya sastra yang berisikan ensiklopedi kehidupan sebagai refleksi dari dimensi ritual serta moral terkait kehidupan serta perilaku insan selaku makhluk personal dan sosial (Hersapandi, 1987). Tidak hanya penampilan untuk semua symbol yang bermakna, sendratari Ramayana pun memuat unsur nilai yang bermacam-macam. Nilai adalah sifat-sifat maupun sesuatu yang penting serta bermanfaat untuk kemanusiaan (Depdikbud, 2018).

Pada Sendratari Ramayana semua karakter tokohnya dilukiskan dengan lugas melalui tanda dari postur serta gestur, yaitu: (1) Rama yang bijaksana, lemah lembut, sabar, jujur serta mengutamakan darma; (2) Laksmana yang bersifat setia dan ksatria; (3) Sinta yang mengutamakan kesetiaan pada suami serta lemah lembut; (4) Hanoman dengan jiwa pahlawan dan ksatria, pemberani dan kuat; (5) Rahwana yang egois, jahat, angkara murka, serta berkeinginan mempunyai segalanya; (6) Kumbakarna bersifat baik serta mengutamakan dharma meskipun berwujud raksasa; (7) Subali dan Sugriwa yang kuat, enerjik, lincah, serta keras; dan karakter lain (Yuliza, 2020).

Studi membuktikan bahwa anak yang usianya 4-7 tahun menunjukkan ciri pertemanan yang sangat penting, melaksanakan suatu hal dengan bersama, saling suka dan peduli, berbagi dan membantu orang lain. Sehingga bisa dipahami bahwa perilaku sosial anal bisa terlihat dari ketika orang membentuk atau berkomunikasi dengan pihak lain. Sehingga perlu upaya untuk mencapai perkembangan sosial yang maksimal. Anak berusia 5-6 tahun harus mendapat peluang dan keleluasaan untuk mengeksplor dirinya di lingkungan sebab anak di usia ini mulai menemukan temannya. Dari beragam pandangan bersangkutan,

maka bisa diambil simpulannya bahwa karakteristik perilaku sosial anak yang berusia 5-6 tahun atau TK B yakni anak bisa menjalin komunikasi dengan yang lain, menjalin kerja sama, bisa mengorganisasi kelompok dan memiliki empati (Papalia, 2008).

Pembelajaran bisa mendukung kecerdasan sosial, emosional dan kognitif yang sangat berperan bagi anak untuk kedepannya. Sehingga anak mempunyai kesiapan untuk menyikapi lingkungan yang lebih besar dan bisa melakukan sosialisasi dengan baik. Adapun kemanfaatan pembelajaran seni tari bagi perkembangannya anak ialah: (1) Seni tari untuk kecerdasan sosial, hal ini terlihat dari tari kelompok yang mana bisa berkontribusi pada anak untuk bisa berinteraksi sosial. Interaksi sosial ini bisa dimaknai dengan berhubungan dengan teman. Tari kelompok tentunya terbentuk dengan adanya kebersamaan, sehingga akan membentuk pola gerak dan ruang yang secara tim sebagai kewajibannya bersama; (2) Seni tari untuk kecerdasan emosional, bisa terlihat dari pemahaman kebersamaan pada pola gerak dan ruang, serta emosional tarian yang diperlihatkan. Hal bersangkutna bisa terlihat dari mimik wajah yang selaras dengan gerakan, rasa kepercayaan diri, bangga, dan kontrol emosi.

Simpulan

Pembelajaran sendratari ramayana secara positif dan signifikan mempengaruhi motorik kasar anak. Pembelajaran tari kreasi secara positif dan signifikan mempengaruhi motorik kasar anak. Pembelajaran sendratari ramayana secara positif dan signifikan mempengaruhi perilaku sosial anak. Pembelajaran tari kreasi secara positif mempengaruhi perilaku sosial anak. Kemampuan motorik kasar secara positif mempengaruhi perilaku sosial anak. Pembelajaran sendratari ramayana dan tari kreasi secara serentak mempengaruhi positif dan signifikan terhadap motorik kasar anak. Pembelajaran sendratari ramayana, tari kreasi, dan kemampuan motorik kasar secara serentak mempengaruhi positif dan signifikan terhadap motorik kasar anak.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan anak-anak yang telah berpartisipasi aktif membantu pelaksanaan penelitian, yaitu TK Pertiwi Tlogo, TK Islam Baiturrahman, TK ABA Tlogo, TK Pertiwi Bugisan, TK ABA Kebondalem Lor, TK Pertiwi Kokosan, TK Pertiwi Taji, TK Pertiwi Geneng, TKIT Al Huda, TK Pertiwi Kemudo 2, TK Pertiwi Brajan 1, TK Pertiwi Brajan 2, TK Pertiwi Joho, TK ABA Ngangkruk, TK Kristen Sengon 3, dan TK Kriten Tunas Kasih.

Daftar Pustaka

- Astuti, E. F. (2019). Pengaruh Seni Tari Kreasi Baru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Jono Purworejo Tahun ... [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In *Publikasi Penelitian. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/76047>
- Cllaudia, E. S., Wdiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Daeng, S. & Dini, P. (1996). Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak. In *Jakarta: Depdikbud*. Depdikbud.
- Depdikbud. (2018). *Khasanah Tari Daerah*. Proyek Pengadaan buku.
- Fitri, R., & Imansari, M. L. (2020). Permainan Karpas Engkle: Aktivitas Motorik untuk Meningkatkan Keseimbangan Tubuh Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1186-1198. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.754>
- Hadi, Y. S. (1997). Perkembangan Ragam Gerak Tari dalam Festival Sendratari Gaya

- Yogyakarta. In F. Wibowo (Ed.), *Gagasan-gagasan dalam Sendratari Gaya Yogyakarta*. Yayasan untuk Indonesia.
- Hayati, S. (2020). *Tangkas Fisik-Motorik dengan Permainan Tradisional*. Pustaka pelajar.
- Hersapandi, N. (1987). *Tinjauan Struktur Dramatik Sendratari Ramayana Prambanan*. Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/3392/>
- Holt, C. (2015). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Lestari, E. D. (2020). *Pengembangan seni tari untuk meningkatkan motorik kasar anak usia dini usia 5-6 tahun di PAUD Machita Kota Bengkulu* [IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4882>
- Lwin, M. (2018). *How to Multiply Your Child's Intelligence*. Indeks.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Gava Media.
- Nasution, S. T., & Sutapa, P. (2020). Strategi Guru dalam Menstimulasi Keterampilan Motorik AUD Pada Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1313–1324. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.849>
- Pahendra, P., Selman, H., Rohmania, R., Nasir, N., Said, H., Sasnita, U., & Rusli, T. I. (2021). Sirkuit Bola Keranjang: Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2025–2036. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1077>
- Papalia, D. E. (2008). Sally Wendkos Old., Ruth Duskin Feldman. In *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana. Kencana.
- Prahesti, S. I., Taulany, H., & Dewi, N. K. (2019). Gerak dan Lagu Neurokinestetik (GELATIK) untuk Menumbuhkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.289>
- Rachmah, H. (2018). *Berpikir sosial & keterampilan sosial*. Alfabeta.
- Rahayu, D. (2018). *Pengaruh Aktifitas Anak Menari Tari Ganau Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Di PAUD Dharma Wanita Persatuan Arga Makmur Bengkulu Utara* [IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2766>
- Rumiyati. (2017). Penerapan Tari Geculan Bocah Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *ABA Journal*, 102(4), 24–25. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14639947.2011.564813>
- Sadilah, E. (2007). Sendratari Ramayana Di Kawasan Wisata Candi Prambanan. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(4), 245–252. <https://borobudurpark.com/event/763>
- Salsabila, N. G., Hapidin, H., & Hikmah, H. (2022). Hubungan peran orang tua dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun selama kegiatan belajar dari rumah (bdr). *Al Hanin*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.38153/alhanin.v2i1.104>
- Saripudin, A. (2019). Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 114. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5161>
- Setiawan, A., Saida, N., & Kurniawati, T. (2018). Pembelajaran Seni Tari sebagai Media Mengembangkan Kecerdasan Sosial, Emosional dan Kognitif pada Anak Usia Dini. *Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 186–192.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2015). *Bermain Kreatif: Berbasis Kecerdasan Jamak*. Indeks.
- Sumaryono, & Suanda, E. (2017). *Tari Tontonan*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Seni Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 575. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>
- Utari, A. A., & Yeni, I. (2020). Pengaruh Tari Kreasi Terhadap Pengembangan Motorik Kasar

- Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 03 Alai. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 57–62. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-02>
- Widiarti, W., Yeti, E., & Siregar, N. (2021). Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Lokomotor Anak melalui Modifikasi Seni Tradisional Burok. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1787–1798. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1005>
- Wulandari, M., Asmawi, M., & Karnadi, K. (2021). Hubungan Status Gizi dan Aktivitas Bermain melalui Keterampilan Gerak Dasar Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1706–1717. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.965>
- Yuliza, F. (2020). Creativity Of Art In Sendratari Ramayana As An Example Of Transformation Process. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 83–92. <https://mail.journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1013>